

BAHASA JURNALISTIK DALAM ERA PEMBANGUNAN

Inyo Yos Fernandez

1. Pendahuluan

Bahasa Indonesia ragam jurnalistik atau disingkat bahasa jurnalistik, adakalanya diistilahkan dengan bahasa media massa atau disebut pula dengan bahasa surat kabar. Ragam bahasa ini merupakan salah satu variasi bahasa yang digunakan di kalangan wartawan untuk menyampaikan informasi tertulis dalam berkomunikasi.

Dalam era pertumbuhan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat informasi di satu sisi dan sebagai masyarakat edukasi di sisi lain, bahasa jurnalistik mempunyai peranan yang cukup penting baik yang berhubungan dengan berbagai upaya para wartawan untuk meliput aneka ragam informasi, maupun untuk menyajikan berbagai macam gagasan yang dapat dicerna oleh masyarakat. Profesi wartawan dari berbagai media massa menghadapi tantangan yang serius untuk melengkapi diri dengan berbagai kemampuan penguasaan sejumlah aspek terkait yang diperlukan dalam bidangnya.

Kemampuan berbahasa jurnalistik tidak ayal lagi merupakan salah satu aspek yang niscaya relevan dengan upaya konkret dan terandal para wartawan dalam membekali diri menuju sukses profesionalnya. Sebagai alat untuk berkomunikasi ragam bahasa itu berperan untuk menyampaikan informasi yang diperlukan masyarakat informasi. Kemampuan menjangkau berbagai lapisan masyarakat hingga ke pelosok desa guna memenuhi harapan sebagian masyarakatnya dengan menggunakan media koran masuk desa misalnya merupakan upaya pemerintah memperluas jaringan informasi. Tanpa memanfaatkan potensi bahasa jurnalistik yang disajikan dalam wujud koran masuk desa mustahil dapat dibayangkan tercapainya harapan itu. Peranan ragam bahasa ini di lain pihak, turut menyumbangkan terwujudnya proses edukasi dan memungkinkan pewarisan sejumlah paradigma edukasi antar generasi dalam masyarakat edukasi.

Artikel ini dimaksudkan untuk ikut menyumbangkan sekadar pikiran yang ada relevansinya dengan tanggung jawab wartawan yang dalam

tugasnya ikut menyumbangkan andil yang berharga bagi perkembangan masyarakat pada umumnya menuju era tinggal landas yang diidamkan. Oleh karena itu, urun pendapat yang disajikan dalam artikel ini tidak dimaksudkan untuk sekaligus menyajikan sebuah paket ketrampilan dalam berbahasa jurnalistik yang ideal pada tahap awal serupa ini. Patut disadari bersama bahwa hanya dengan segala kesungguhan hati melalui latihan yang berkesinambungan potensi penguasaan berbahasa jurnalistik sebagai salah satu aspek kemampuan terkait yang dituntut untuk meraih keberhasilan profesional sebagai wartawan, akan dapat terbina.

Dalam pasal 3, ayat 5, Kode Etik Jurnalistik yang tersusun kurang lebih dua dasa warsa yang silam di Ujung Pandang (Ciptaloka Caraka, 1970 : 89) telah ditandaskan bahwa kebebasan wartawan Indonesia dititikberatkan pada rasa tanggung jawab nasional, sosial, kejujuran, sportif, dan toleransi. Dengan berkiblat pada ketentuan Kode Etik tersebut, salah satu wujud rasa tanggung jawab nasional mungkin dapat dikaitkan dengan peran bahasa Indonesia (ragam jurnalistik) sebagai alat komunikasi yang berguna bagi para wartawan dalam perkembangan dan pengembangan masyarakat Indonesia di tengah derap pembangunan.

Sebagai salah satu wujud konkret dari identitas nasional, bahasa Indonesia yang khusus digunakan para wartawan dari berbagai media massa selayaknya tampil dengan ciri representatif yang patut dibanggakan sebagai pencerminan rasa kecintaan akan bahasa nasional. Dalam hal itu, tidak dapat disangkal bahwa media massa telah menyumbangkan andil yang berharga dalam mengembangkan bahasa Indonesia. Bagi kalangan wartawan, rasa tanggung jawab nasional sudah tersirat secara nyata dalam upaya menggunakan bahasa jurnalistik yang baik, teratur, dan tidak merupakan bahasa yang "rusak". Penggunaan bahasa jurnalistik yang sedemikian itu niscaya akan memberi pengaruh yang positif kepada masyarakat. Penggunaan bahasa jurnalistik yang baik akan memberi dampak bagi pembinaan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional.

2. Bahasa Jurnalistik dan Permasalahannya

Dalam kehidupan masyarakat modern dewasa ini, ragam bahasa jurnalistik merupakan variasi bahasa yang menduduki posisi yang penting dan menonjol. Dikatakan demikian karena kebutuhan akan informasi yang disajikan melalui media masa sudah menjadi kebutuhan seperti makan dan minum. Orang akan merasa seakan-akan ada hal yang kurang apabila sehari terlewatkan tanpa informasi dari media massa. Berbagai lapisan masyarakat terjaring dalam kenikmatan menjadi konsumen informasi yang ditebarkan oleh media massa. Karena itu, ada perbedaan perilaku orang yang menikmati (membaca) informasi yang disajikan dalam bahasa jurnalistik. Ada sebagiannya yang dapat menikmatinya dalam situasi santai,

ada pula yang menyempatkan diri dalam kesibukan tugasnya membaca sekilas untuk dapat mengikuti berbagai perkembangan baru yang terjadi dalam kehidupan di sekitarnya, dan ada pula yang dengan situasi yang lebih disengaja siap menyiasati berbagai gagasan penting yang tersajikan dalam media massa. Dengan demikian, dapat dibayangkan bahwa ragam jurnalistik bukan merupakan hal yang baru bagi kebanyakan anggota masyarakat modern.

Bagi kalangan wartawan media massa, hubungan yang intim yang terjalin dengan berbagai lapisan masyarakat tetap dibina antara lain dengan mengupayakan agar dapat menghindari kesenjangan yang mungkin dapat timbul sebagai akibat kurang selarasnya selera masyarakat dengan sajian informasi yang bersumber dari media massa. Gagasan-gagasan yang dihasilkan melalui bahasa jurnalistik sudah sewajarnya selaras dengan tuntutan yang terkondisi dari berbagai kalangan. Sehubungan dengan itu seorang wartawan sewajarnya mampu memanfaatkan alat penyampaian pengungkapannya dengan baik. Semua kesan dapat dituangkan dengan baik sebagaimana yang dialaminya. Bahasa jurnalistik harus dapat melaksanakan fungsinya dengan sebaik-baiknya, baik bagi pembacanya maupun bagi penulisnya. Ragam bahasa ini seharusnya mampu memberi kesan-kesan kepada angan-angan pembaca tepat sama dengan apa yang dimaksudkan penulis. Demikian pula ungkapan penulis harus benar-benar dapat membayangkan apa yang terpikirkan atau yang dirasakan.

Dari sejumlah pernyataan yang diungkapkan itu jelaslah bahwa ragam bahasa jurnalistik mengandung beberapa ciri khas seperti sederhana, ringkas, jelas, padat, dan objektif. Ciri kesederhanaan ragam jurnalistik (selain seperti telah dipaparkan pada bagian terakhir alinea di atas), tampaknya tidak mementingkan kata-kata yang indah dan kalimat-kalimat yang mengharu rasa melainkan kalimat yang komunikatif (Suseno, 1982 : 54). Kesederhanaan ciri ragam ini memungkinkan penulis mampu menghubungkan alam pikirannya dengan alam pikiran pembaca secara lancar dan hemat kata. Kesederhanaan tampak juga dalam upaya menghindari kata-kata (pelembut, pemanis) yang menimbulkan kelelahan bagi pembaca.

Ciri-ciri kesederhanaan, seperti halnya ciri-ciri ragam jurnalistik yang lain, dapat dipandang sebagai kekhasan yang seringkali dikaitkan dengan "lisensi" khas bagi wartawan dalam menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi media masa. Penafsiran terhadap lisensi kejournalistikan adakalanya begitu menyimpang dari seharusnya. Kesepakatan yang telah tercapai, misalnya mengenai penyingkatan judul berita (kepala berita) berupa penanggalan awalan kata kerja. Beberapa contoh yang dapat dikemukakan sebagai berikut.

- (1) Tim MA *Lacak* Putusan Palsu (2) TV Pendidikan *Tayangkan* Pelajaran SMTP-SMTA (3) Pemerintah *Umumkan* Peraturan Baru Pajak Bangunan.

Dalam ketiga contoh tersebut, kata kerja *melacak*, *menayangkan*, dan *mengumumkan* mengalami penanggalan awalnya sehingga menjadi *lacak*, *tayangkan*, dan *umumkan*.

Penyingkatan bentuk kata kerja serupa itu sebenarnya selaras dengan prinsip umum yang dikenal sebagai prinsip ekonomi bahasa. Patut dicatat pula bahwa karena salah tafsir terhadap kebebasan yang dilabeli dengan lisensi khas jurnalistik itu, dalam tubuh beritapun seringkali dijumpai penyimpangan sejenis berupa penghilangan awalan yang seharusnya digunakan.

Dalam prinsip ekonomi bahasa biasanya para wartawan berusaha menghindari penggunaan kata mubazir yang tidak berfungsi secara nyata dalam sebuah tuturan. Hal itu disebabkan kemubaziran memberi efek lemah atau kaburnya penggunaan unsur lingual yang tidak diperlukan. Untuk memberi efek kuat dan tegas maka ciri keringkasan lebih diutamakan. Beberapa contoh berikut dapat menjelaskan permasalahan tersebut.

(4) demi untuk -- demi atau untuk (5) agar supaya -- agar atau supaya (6) terhadap kepada -- terhadap atau kepada (7) diadakan pengawasan -- diawasi (8) tersohor ke seluruh dunia -- tersohor

Prinsip ekonomi bahasa secara tersirat mengisyaratkan bahwa banyaknya kata atau kelompok kata (frasa) harus sepadan dengan kebutuhan pengungkapan suatu gagasan. Dengan kata lain, setiap tuturan menggunakan kata sebanyak yang diperlukan saja. Kemubaziran akan mudah menimbulkan kesamaran makna suatu penuturan, misalnya dalam contoh berikut.

(9) Walaupun ia hormat kepada ayahnya, Pariyem tidak menuruti saja kehendak dan keyakinan orang tuanya.

Pemakaian kata ganti orang *ia* mungkin saja dapat dianggap mubazir karena pelaku tindakan pada ruas kalimat yang pertama bisa berbeda dari pelaku tindakan ruas kalimat kedua. Kemubaziran teratasi, misalnya dengan pelesapan kata *ia*, seperti dalam contoh berikut.

(10) Walaupun hormat kepada ayahnya, Pariyem tidak menuruti saja kehendak dan keyakinan orang tuanya.

Pelesapan unsur lingual itu dapat diterima mengingat ruas kalimat pertama berstatus anak kalimat. Ruas kalimat kedua merupakan induk kalimat yang lazim memerlukan kehadiran pelaku tindakan yang bersifat wajib (*obligatory*). Selain itu, kesamaran makna terhindari pula apabila dipertukarkan pelaku tindakan ruas kalimat pertama dan kedua seperti tampak berikut.

(11) Walaupun Pariyem hormat kepada ayahnya, ia tidak menuruti saja kehendak dan keyakinan orang tuanya.

Prinsip ekonomi bahasa yang disebut juga prinsip penghematan, perlu dilakukan apabila karena pemakaian kata yang berlebihan pokok makna

akan kabur (Poerwadarminta, 1981 : 4).

Dalam contoh berikut hal itu dapat dijelaskan.

- (12) Kehidupan manusia di dunia ini, ialah sebagai roda pedati, sekali ke atas, sekali ke bawah, tidak tetaplah adanya.

Sesuai dengan anjuran prinsip penghematan, alternatif yang mungkin ditawarkan untuk menghindari kemubaziran tampak seperti dalam contoh berikut.

- (13) Kehidupan manusia di dunia ini tidak tetaplah adanya.

Prinsip penghematan memungkinkan terwujudnya konstruksi ringkas guna mengatasi kemubaziran yang bertalian dengan beberapa hal seperti pernyataan jamak yang berlebihan, penggunaan kata bersinonim secara bersama, atau pernyataan "kesalingan" yang tidak jumbuh (Ramlan, et al., 1990 : 47 - 50).

Beberapa contoh mengenai konstruksi ringkas yang dimaksud disajikan berikut ini sebagai perbaikan terhadap pemakaian bentuk mubazir, seperti tercantum berikut ini.

- (14) *Para guru-guru semuanya* hadir dalam pertemuan yang dipimpin Kepala Sekolah untuk membahas perubahan nasib mereka itu.

Penghematan yang disarankan,

- (15) Semua guru hadir dalam pertemuan

- (16) Menjaga lingkungan supaya tetap BERSERI *adalah merupakan* tanggung jawab seluruh warga.

Penghematan yang disarankan,

- (17) Menjaga lingkungan adalah tanggung jawab

atau alternatif yang lain,

- (18) Menjaga lingkungan merupakan tanggung jawab

- (19) Karena kesalahpahaman kedua sahabat itu akhirnya *saling jauh menjauhi*.

Alternatif penghematan yang disarankan tampak sebagai berikut.

- (20) Karena kesalahpahaman kedua sahabat itu akhirnya saling menjauhi.

- (21) Karena kedua sahabat itu akhirnya jauh-menjauhi.

Akibat salah tafsir terhadap prinsip penghematan, dalam ragam bahasa jurnalistik tidak jarang ada kecenderungan menghilangkan salah satu kata yang sudah padu hubungannya dengan kata lain dalam sebuah ungkapan (idiom) yang seharusnya tidak dapat dihilangkan, misalnya dalam ungkapan seperti (22) terdiri *atas* (23) sesuai *dengan*, (24) berhubung *dengan*.

Kata depan *atas* dan *dengan* dalam frasa berkata depan seperti dicontohkan itu merupakan anggota yang wajib hadir bersama dengan anggota ungkapan yang lain dalam frasa berkata depan itu. Dengan alasan penghematan sekalipun kata-kata serupa itu harus tetap dihargai kehadirannya sebagai komponen yang padu dari sebuah ungkapan. Dengan demikian, kehadiran kata *atas* dan *dengan* seperti pada ketiga contoh tersebut tidak dapat dihilangkan.

Ciri-ciri kesederhanaan dan keringkasannya ragam jurnalistik seperti yang telah dikemukakan di atas, saling berkaitan baik dengan ciri kepadatan dan kejelasan maupun dengan ciri keobjektifan sebagai ciri-ciri ragam jurnalistik lainnya. Dapat diamati lebih lanjut, misalnya ciri keringkasannya tidak dapat mengabaikan ciri yang lain, seperti ciri kejelasan penuturan. Demi prinsip ekonomi bahasa ragam jurnalistik, umpamanya hanya karena mengejar keringkasannya penuturan, kejelasan isi penuturan yang sangat ditunjang oleh ketergantungan relasi antar ruas kalimat jangan sampai dikorbankan. Perhatikan contoh berikut.

(25) Dia pergi juga ke kantor walaupun dia sakit.

Penghematan yang disarankan seperti telah diuraikan dalam contoh 10, 11, dan 12, dapat diterapkan pula di sini. Namun, tentu saja demi penghematan tidak diperkenankan membentuk konstruksi ringkas dengan memisahkan kedua ruas kalimat yang ada secara terpisah, sehingga akan ditemukan setiap ruas yang berdiri sendiri-sendiri seperti berikut.

(26) Dia pergi ke kantor juga; dan (27) Walaupun dia sakit.

Karena hubungan erat yang terjalin antara ruas kalimat pertama (contoh 26) dengan ruas kalimat kedua (contoh 27), kalimat luas (majemuk) pada contoh 25 di atas tidak dapat dipisah-pisahkan. Konsekuensi lain yang terjadi apabila kalimat itu dipisahkan dengan cara di atas, selain terganggunya kejelasan penuturan, koherensi kalimat (ciri kepadatan) akan dilanggar pula.

Ciri kejelasan ragam jurnalistik bukan mustahil terabaikan apabila kurang diperhatikan secara tepat penempatan kata dalam sebuah penuturan. Hal itu dapat diamati misalnya dalam contoh berikut.

(28) Selain itu, ia dipersalahkan karena tidak memiliki surat izin kerja di Indonesia *bagi orang asing* yang dikeluarkan oleh Depnaker.

Penempatan unsur *bagi orang asing* pada bagian kalimat di atas menimbulkan akibat kejelasan informasi pada bagian kalimat itu (setidaknya) terganggu. Penggeseran unsur tersebut ke posisi akhir kalimat akan lebih mendukung kejelasan makna bagian kalimat itu, seperti tampak dalam contoh berikut.

(29) Selain itu, yang dikeluarkan Depnaker *bagi orang asing*.

Kejelasan sebagai ciri ragam jurnalistik mungkin dapat terganggu karena kalimat yang rancu (*kontaminasi*). Perancahan kalimat mungkin

terjadi karena dua kalimat yang benar strukturnya dicampur menjadi sebuah kalimat yang tidak jelas maknanya demi prinsip penghematan, seperti tampak dalam contoh berikut.

(30) Bagi TKW yang cantik bisa langsung berangkat.

(31) Dari media inilah bisa dijadikan latihan dan menyalurkan keinginannya.

Contoh 30 mungkin dibentuk dari kalimat 32 dan 33 berikut.

(32) Bagi TKW yang cantik tidak ada banyak hambatan.

(33) TKW yang cantik (mereka) bisa langsung berangkat.

Adapun contoh 31 di atas mungkin dibentuk dari kalimat 34 dan 35 berikut.

(34) Dari media inilah bisa diperoleh latihan dan kesempatan menyalurkan keinginannya.

(35) Media ini bisa dijadikan latihan dan menyalurkan keinginannya.

Dari sisi lain, kalimat rancu seperti pada contoh 30 dan 31 di atas pada dasarnya mengaburkan fungsi subyek kalimat karena bagian kalimat yang diawali kata depan *bagi* dan *dari* mengisi fungsi keterangan. Dengan demikian, pola kanonik yang biasanya menuntut kehadiran Subjek kalimat dilanggar; fungsi Subjek kalimat dalam kedua contoh itu tidak tampak atau tersamar. Sebagai konsekuensi dari ketakhadiran Subjek tersebut, isi kalimat menjadi tidak jelas.

Masalah lainnya yang mungkin dapat mengganggu ciri kejelasan ragam jurnalistik berupa ketaksaan (*ambiguitas*). Adakalanya ketaksaan menyebabkan kejelasan makna terganggu, misalnya dalam contoh berikut.

(36) Siapa yang *mengusutkan* perkara itu.

(37) Makanan itu *disediakan* korban bencana alam.

Kata kerja *mengusutkan* pada contoh 36 selain mengandung arti 'mengurus' perkara, dapat pula berarti menyebabkan perkara menjadi 'kusut'. Demikian pula, akhiran-*kan* pada kata kerja *disediakan* memungkinkan makna bagian kalimat yang terkait dengan kata kerja itu menjadi taksa. Hanya dengan menempatkan kata depan *bagi* atau *oleh* sesudah kata kerja itu, maka makna bagian kalimat tersebut menjadi jelas.

Selanjutnya, ciri kejelasan banyak berkaitan pula dengan masalah penalaran dalam ragam bahasa jurnalistik. Wujud kalimat yang kacau dan menyebabkan kekaburan makna diasumsikan memperlihatkan pikiran yang kacau dalam penyusunannya. Oleh karena itu, dapat terjadi penalaran yang tidak sempurna. Beberapa contoh berikut dapat memperlihatkan hal itu.

(38) Jam terbang yang berusaha dicapai itu tidak seluruhnya harus dikejar pesawat buatan Nurtanio itu.

- (39) Diharapkan dengan uang tersebut dapat meringankan beban hidup rakyat yang menderita.

Dalam contoh 38 penalaran tidak sempurna berdasarkan alasan digunakan kata kerja *berusaha*. Bila kata kerja itu dihubungkan dengan frasa di depannya *jam terbang* maka kata kerja *diusahakan* semestinya lebih tepat, karena penalaran yang benar seharusnya *orang yang berusaha* bukan *jam terbang*. Dengan demikian, contoh berikut merupakan perbaikan yang dapat disarankan.

- (40) Jam terbang yang diusahakan dicapai itu

Adapun kalimat dalam contoh 39, dianggap tidak sempurna penalarannya karena kesalahan penggunaan kata kerja *meringankan* (diatesis aktif) yang tidak selaras dengan kehadiran kata depan *dengan* yang mendahuluinya. Tanpa kehadiran *dengan* atau dengan mengubah kata kerja tersebut menjadi kata kerja berdiatesis pasif kelemahan itu dapat diatasi seperti tampak berikut.

- (41) Diharapkan uang tersebut dapat dan seterusnya

- (42) Diharapkan dengan uang tersebut, dapat diringankan. dan seterusnya

Akhirnya, dapat diungkapkan pula secara sepintas sejumlah kelemahan lain yang bersangkutan dengan penguasaan kosa kata dan kaidah gramatika pada umumnya. Oleh karena ragam jurnalistik seharusnya mentaati kaidah-kaidah bahasa resmi maka penyimpangan dari kaidah-kaidah bahasa resmi akan selalu dipandang sebagai kesalahan.

Karena pembahasan tentang sejumlah kelemahan penguasaan kaidah gramatika dalam artikel ini secara tersurat telah terjalin bersama dalam rangka pembahasan masalah yang bersangkutan dengan ciri-ciri ragam jurnalistik, maka uraian ini akan diakhiri dengan sekilas membicarakan pengaruh penguasaan kosa kata dalam rangka membina ragam jurnalistik yang baik.

Pengaruh penguasaan kosa kata secara kuantitatif dan kualitatif berkaitan dengan ciri-ciri ketepatan sebagai salah satu ciri dari ragam jurnalistik. Penguasaan kosa kata secara baik akan mempengaruhi penulis dalam menggunakan secara tepat pula kosa kata yang sangat menunjang efek komunikasi. Kemampuan membedakan variasi makna kata bersinonim dalam contoh-contoh seperti berikut -- untuk mengungkapkan gagasan tersebut -- secara sekilas memberi kesan kemampuan penulis dalam menguasai pemilihan kata yang tepat dan sesuai (Keraf, 1981 : 9). Perhatikan contoh-contoh berikut.

- (43) Pemuda itu *melihat* gadis yang cantik itu.

- (44) Pemuda itu *melihat* gadis yang cantik itu dengan ekor *matanya* (*mengekor mata*).

- (45) Pemuda itu *melirik* gadis yang cantik itu.

(46) Pemuda itu *mengintip* gadis yang cantik itu.

(47) Pemuda itu *menonton* gadis yang cantik itu.

Sejumlah contoh tersebut menggunakan kata bersinonim dengan medan makna yang mirip. Penulis yang menguasai kosa kata (secara kualitatif) dengan baik akan mampu memilih kata-kata khusus sesuai dengan isi (maksud) penuturan yang diinginkan.

3. Penutup

Dari uraian yang disajikan sehubungan dengan bahasa jurnalistik di atas, beberapa pokok pikiran ingin digaris bawahi kembali sebagai penutup perbincangan ini.

- a. Sebagai bahasa khusus bagi kalangan wartawan, ragam jurnalistik mempunyai peranan penting dan menonjol bagi masyarakat informasi dan edukasi dalam era pembangunan di Indonesia.
- b. Ragam bahasa jurnalistik yang digunakan para wartawan dengan "lisensi jurnalistik" tidak menyimpang dari ragam bahasa resmi dan tidak menyalahi kaidah bahasa pada umumnya.
- c. Dalam tugas dan tanggung jawabnya, para wartawan media massa yang berpegang pada asas kebebasan yang bertanggung jawab turut serta menyumbangkan andil membina bahasa nasional kepada seluruh lapisan masyarakat sebagai perwujudan misi pelayanannya.
- d. Para wartawan media massa yang sadar dan ingin meningkatkan potensinya dalam penguasaan ragam jurnalistik yang baik demi keberhasilan profesinya akan menaruh perhatian terhadap pengembangan berbagai kemampuan penguasaan bahasanya.

Daftar Acuan

- Badudu, Yus. 1983. *Inilah Bahasa Indonesia Yang Benar*. Jakarta : Gramedia.
- _____ 1987. *Inilah Bahasa Indonesia Yang Benar*. Jilid II. Jakarta : Gramedia.
- _____ 1989. *Inilah Bahasa Indonesia Yang Benar*. Jilid III. Jakarta : Gramedia.
- Cipta Loka Caraka. 1970. *Kritis Mengupas Surat Kabar*. Jakarta : Badan Lektur Pembinaan Mental.
- Keraf, Gregorius. 1981. "Hambatan dalam Pengajaran Karang Mengarang". *Pengajaran Bahasa dan Sastra* 7(5). hal. 2 — 15.
- Poerwadarminta, J.W.S. 1981. *ABC Karang Mengarang*. Yogyakarta : U.P. Indonesia.

- Ramlan, M., et. al. 1990. *Bahasa Indonesia. Yang Benar dan Yang Salah*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Sudarsono, Juwono. 1990. "Pandangan Kritis tentang Globalisasi". KOMPAS 15 Nov. 1990 (Kamis), 137 (26). hal. 3.
- Suseno, Slamet, 1982. *Teknik Penulisan Ilmiah-Populer*. Jakarta : Gramedia.
- Wirasutisna, Haksan, 1978. *Menulis Karangan untuk Pers*. Jakarta : Balai Pustaka.